

SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

ANALISIS KELAYAKAN PADA USAHATANI KOPI RAKYAT DI KABUPATEN JEMBER

Feasibility Analysis in Smallholder Coffee Farming in Jember District

Apriyanto Dwi Laksono, Joni Murti Mulyo Aji*, Julian Adam Ridjal

Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

*E-mail : joni.faperta@unej.ac.id

ABSTRACT

District Jember is one district that has high production of coffee in the Province of East Java. Coffee farming many sought by governments, private and smallholder. Smallholder coffee farming still used traditional method, it needs more research according Financial analysis needs to be performed to know the financial viability of smallholder coffee farming. Cost of coffee farming was influenced by kinds of farming activities, therefore it needs to observe the technic viability. This research is conducted in Sidomulyo Subdistrict and Kemiri Subdistrict, Jember District based on purposive method. Purposive sampling has been used to determinate target group including Sidomulyo Farmer Group I and LMDH Taman Putri and continued with total sampling methods, in this research's samples used 45 farmers. This investigation used descriptive and analytic analysis and using primary and secondary data. ARR value is higher than discount rate around 187.35%. Smallholder coffee in Jember District has NPV approximately Rp 12,177,566.27. IRR value from smallholder coffee in Jember District was 13.54%, this value is higher than discount rate in the research period. Smallholder coffee in Jember District has net B/C value 1.24 and gross B/C value 1.17 (those value is more than one). Payback period from smallholder coffee in Jember District, if it use NPV value is 11 years 1 month and 8 days and if it use net benefit value is 7 years 5 months 2 days, this period is faster than coffee productive period. Based on that description, can be said that smallholder coffee in Jember District is viable in terms of financial sector. In terms of technical viability depend on some factor including location, total production area, technology used, production layout, and on farm in smallholder coffee farming. In an average, those factors has completed minimum standards of smallholder coffee farming.

Keywords: viability, financial, technical

ABSTRAK

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten yang memiliki produksi kopi tinggi di Provinsi Jawa Timur. Usahatani kopi banyak diusahakan oleh negara, swasta dan rakyat. Usahatani kopi rakyat dicirikan dengan penggunaan teknologi yang masih tradisional perlu dilakukan analisis kelayakan finansial untuk melihat usahatani kopi rakyat yang dilakukan layak secara finansial. Besarnya biaya dipengaruhi kegiatan-kegiatan yang ada pada usahatani kopi rakyat, oleh karena itu perlu dilihat adanya kelayakan teknis. Penelitian dilakukan di Kabupaten Jember di Desa Sidomulyo dan Desa Kemiri menggunakan metode *purposive method* dana penentuan sampel yaitu Kelompok Tani Sidomulyo I dan LMDH Taman Putri Delima menggunakan *purposive sampling* dan dilanjutkan dengan menggunakan metode total sampling, sampel yang digunakan 45 petani. Analisis yang digunakan adalah deskriptif dan analitik, yang menggunakan data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan nilai ARR melebihi discount rate berlaku yaitu sebesar 187,35%. Usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember memiliki nilai NPV sebesar Rp 12.177.566,27 yang nilainya lebih dari nol. Nilai untuk IRR dari usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember sebesar 13,54% nilai tersebut masih lebih besar dari suku bunga yang berlaku pada masa penelitian. Usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember memiliki nilai net B/C sebesar 1,24 dan gross B/C sebesar 1,17 nilai-nilai tersebut lebih dari satu. *Payback period* dari usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember jika menggunakan nilai NPV yaitu selama 11 tahun 1 bulan 8 hari dan jika menggunakan nilai *net benefit* yaitu selama 7 tahun 5 bulan 2 hari, masa ini lebih cepat dibandingkan masa produktif dari tanaman kopi. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember layak secara finansial. Aspek teknis terkait penentuan lokasi, luasan produksi, penggunaan teknologi dan layout produksi serta kegiatan on-farm kegiatan usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember dalam prakteknya rata-rata sudah memenuhi standar minimal dari kegiatan usahatani kopi rakyat.

Keywords: kelayakan, finansial, teknis

How to cite: Laksono A. D., Aji, J. M. M., Ridjal, J. A. 2014. Analisis Kelayakan pada Usahatani Kopi Rakyat di Kabupaten Jember. *Berkala Ilmiah Pertanian* 1(1): xx-xx

PENDAHULUAN

Komoditas perkebunan mencakup tanaman perkebunan tahunan dan tanaman semusim. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan komoditas perkebunan antara lain adalah produktivitas tanaman yang belum optimal, kualitas produk belum memenuhi standar perdagangan, proses diversifikasi belum memadai, peran kelembagaan masih lemah. Sub sektor perkebunan dalam perkembangannya ini tidak lepas dari berbagai dinamika lingkungan nasional dan global. Perubahan strategis nasional dan global tersebut mengisyaratkan bahwa pembangunan perkebunan harus mengikuti dinamika lingkungan sehingga selain dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi perkebunan juga mampu menjawab tantangan-tantangan globalisasi. Semua ini dilakukan secara transparan dan dikomunikasikan kepada seluruh *stakeholders* yang terlibat dalam pembangunan pertanian (Sarwono, 2005).

Pengembangan produk perkebunan tidak lepas dari peran petani perkebunan itu sendiri. Sub sektor usaha perkebunan di Indonesia telah

tumbuh dan berkembang melalui usaha perkebunan rakyat, perkebunan besar milik pemerintah dan milik swasta nasional atau asing. Perkebunan rakyat bercirikan usaha skala kecil, pengelolaan secara tradisional, produktivitas rendah dan tidak mempunyai kekuatan menghadapi pasar. Perkebunan kopi juga diusahakan pada perkebunan besar yang memiliki skala usaha yang besar, mengelola usahanya secara modern dengan teknologi tinggi, sehingga produktivitasnya tinggi dan mempunyai kekuatan untuk menghadapi pasar. Salah satu komoditas perkebunan yang dapat dikembangkan tersebut adalah kopi (Bank Indonesia, 2012)

Menurut Suwanto (2010) pendekatan pengembangan pembangunan yang menitikberatkan perkebunan rakyat sebagai urat nadi pembangunan dengan dukungan perkebunan besar telah meningkatkan kinerja perkebunan. Menurut Yahmadi (2007), jenis-jenis kopi komersial yang sekarang diusahakan di Indonesia yaitu robusta dan arabika, kedua komoditas kopi tersebut bukan tanaman asli Indonesia. Kopi liberika pernah diusahakan di Indonesia, sekarang sudah tidak berarti lagi. Jenis-jenis kopi ini berasal dari Afrika. Indonesia dalam perkembangannya telah beralih dari produsen kopi arabika selama abad ke-18 dan 19 menjadi

produsen kopi robusta sejak awal abad ke-20. Kopi yang biasa dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia cenderung pada kopi jenis robusta dari pada kopi jenis arabika. Kopi jenis robusta lebih sering dipilih oleh para pekebun karena kopi jenis ini lebih tahan tumbuh di berbagai jenis lahan, terutama didataran rendah. Kopi robusta ini selain lebih tahan terhadap serangan hama, dalam negeri sendiri untuk permintaan kopi robusta tergolong besar. Peluang dan keunggulan yang menjadi alasan kopi robusta banyak diusahakan oleh para pengusaha perkebunan kopi dan khususnya para pengusaha perkebunan rakyat yang berada di dataran rendah.

Perkebunan rakyat yang masih tergolong tradisional dimana dicirikan dengan banyaknya tenaga kerja yang digunakan yang menyebabkan besarnya biaya usahatani. Berdasarkan biaya yang dikeluarkan dan juga pendapatan yang diperoleh dapat melihat sesuatu usahatani kopi tergolong layak atau tidak bila dilihat dari aspek finansial. Kelayakan usaha tidak hanya dilihat dari aspek finansial juga bisa dilihat dari aspek teknik. Aspek teknis menjadi suatu permasalahan tersendiri khususnya di usahatani kopi rakyat karena aspek teknis ini juga akan mempengaruhi keberhasilan dalam usahatani kopi rakyat. Permasalahan yang perlu diperhatikan terkait dengan kelayakan teknis dan finansial. (1) Bagaimana analisis kelayakan usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember secara aspek teknis dan (2) bagaimana analisis kelayakan usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember secara aspek finansial, yang bertujuan mengetahui usahatani kopi rakyat layak secara aspek teknis dan aspek finansial.

METODOLOGI PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian secara sengaja (*Purposive Method*). Kabupaten Jember dipilih sebagai tempat penelitian dikarenakan di Kabupaten Jember terdapat lembaga Pusata Penelitian Kopi dan Kakao yang berperan dalam pengembangan teknologi dalam usahatani kopi dan kakao. Lokasi yang dipilih yaitu Kecamatan Silo Kabupaten Jember dan Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Kedua kecamatan tersebut dipilih karena kedua kecamatan tersebut merupakan daerah basis kopi di Desa yang dipilih dari kedua kecamatan tersebut yaitu Desa Kemiri Kecamatan Panti dan Desa Sidomulyo Kecamatan Silo. Kedua Desa tersebut dipilih dengan sengaja karena di kedua desa tersebut sudah terdapat koperasi dan sudah mampu bekerjasama dengan PT Indocom. Pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling*, dimana pengambilan sampel dilakukan dengan sengaja didasari alasan-alasan sesuai dengan permasalahan penelitian dan dilanjutkan dengan *total sampling*. Pada penelitian ini kelompok tani yang digunakan sampel adalah kelompok tani Sidomulyo I dan LMDH Taman Putri Delima. Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Sidomulyo I yaitu sebanyak 32 petani. Sedangkan untuk sampel di LMDH Taman Putri Delima Desa Kemiri yaitu sebanyak 13 petani. Jadi total yang digunakan sebagai sampel sebanyak 45 petani.

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan/kuesioner pada petani LMDH Taman Putri Delima Desa Kemiri Kecamatan Panti dan Kelompok Tani Sidomulyo I Desa Sidomulyo Kecamatan Silo. Data yang digunakan adalah data kebutuhan pupuk, tenaga kerja, produksi, luas lahan dan biaya pengolahan lahan. Metode pengambilan data lainnya dengan melakukan studi dokumen di dinas-dinas terkait seperti Bank Indonesia.

Permasalahan pertama terkait kelayakan aspek teknis dilakukan dengan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan analisis dengan cara menggambarkan secara terperinci kegiatan petani kopi rakyat bidang *on farm*, lokasi, luas produksi, teknologi dan *layout*. Kegiatan *on farm* yang dilakukan oleh petani kopi rakyat mulai dari persiapan sampai dengan kegiatan pemanenan. Kegiatan *on farm* yang dilakukan oleh petani pada kebun kopinya akan ditinjau dengan literatur ataupun referensi yang menjadi acuan dalam melakukan kegiatan perkebunan kopi. Acuan ini berupa referensi dan literatur dari instansi-instansi terkait dengan perkebunan kopi seperti Pusat Penelitian Kopi dan Kakao.

Permasalahan kedua terkait Kelayakan finansial diantaranya *Average Rate Of Return (ARR)*, *Payback Period (PP)*, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)* dan *Probability Index (PI)* dengan suku bunga sebesar 10,50% (Bank Indonesia, 2014) yang diambil dari suku bunga Bank Rakyat Indonesia. Bang Rakyat Indonesia dipilih karena bank ini disemua kecamatan di Kabupaten Jember terdapat unit Bank Rakyat Indonesia yang bersedia memberi pinjaman kepada petani kecil.

$$ARR = \frac{\text{Average Earning After Tax}}{\text{Average Investment}} \times 100\%$$

Menurut Sucipto (2010), apabila hasil perbandingan prosentase ARR > return yang disyaratkan maka pada usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember tersebut dinyatakan layak, sebaliknya jika ARR < return yang disyaratkan maka pada usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember tersebut dinyatakan tidak layak. Kelebihan metode ini adalah mudah untuk melakukan perhitungan. Kelemahan yang sangat prinsip adalah diabaikannya nilai waktu uang.

$$PP = n + \frac{a-b}{c-b} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan

n : Tahun terakhir untuk jumlah *cash flow* masih belum bisa menutup *original investment*

a : Jumlah *original investment*

b : Jumlah kumulatif *cash flow* pada tahun ke n

c : Jumlah kumulatif *cash flow* pada tahun ke n+1

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan

NPV : *Net Present Value*

Ct : *Cost* atau biaya total pada waktu ke-n (Rp)

Bt : *Benefit* atau manfaat total pada waktu ke-n (Rp)

n : Waktu (Tahun)

i : Tingkat bunga (%)

Kriteria pengambilan keputusan (Sucipto, 2010) :

(a) NPV > 0, maka usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember layak untuk diusahakan dan menguntungkan.

(b) NPV = 0, maka usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember tidak untung dan tidak rugi (impas).

(c) NPV < 0, maka usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember tidak layak untuk diusahakan dan tidak menguntungkan.

Menurut Sucipto (2010), metode kelayakan ini didekati dengan menggunakan analisis Gross B/C dan Net B/C.

$$\text{Gross B/C} = \frac{\sum_{i=1}^t \frac{Bn}{(1+i)^n}}{\sum_{i=1}^t \frac{Cn}{(1+i)^n}}$$

Keterangan :

Gross B/C : *Gross Benefit Cost Ratio*

Bn : Total *benefit bruto* pada tahun ke-n

Cn : Total biaya pada tahun ke-n

t : tahun ke-t

i : tingkat bunga

n : tahun

Kriteria pengambilan keputusan :

(a) Gross B/C ratio > 1, maka penggunaan biaya produksi pada usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember adalah efisien.

(b) Gross B/C ratio < 1, maka penggunaan biaya produksi pada usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember adalah tidak efisien.

Menurut Sucipto (2010), net B/C, digunakan untuk menganalisis efisiensi biaya kelayakan usaha dengan menggunakan formulasi:

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=i}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=i}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^n}}$$

Keterangan

Net B/C : *Net Benefit Cost Ratio*

Bt : *Benefit* atau manfaat pada waktu ke n

Ct : *Cost* atau biaya pada waktu ke n

i : Tingkat suku bunga

n : Waktu ke n

t : Waktu

Kriteria pengambilan keputusan :

(a) Net B/C > 1, maka usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember secara finansial layak untuk dilanjutkan.

(b) Net B/C < 1, maka usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember secara finansial tidak layak untuk dilanjutkan.

$$\text{IRR} = i^i + \frac{NPV^i}{NPV^i - NPV^{ii}} (i^{ii} - i^i)$$

Keterangan

IRR : *Internal Rate of Return*

iⁱ : Tingkat bunga dengan nilai NPV positif

iⁱⁱ : Tingkat bunga dengan nilai NPV negatif

NPVⁱ : Perhitungan NPV pada tingkat bunga terendah

NPVⁱⁱ : Perhitungan NPV pada tingkat bunga tertinggi

Menurut Sucipto (2010), kriteria pengambilan keputusan :

(a) IRR > bunga bank, maka usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember layak untuk diteruskan.

(b) IRR < bunga bank, maka usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember tidak layak untuk diteruskan.

HASIL

Analisis Kelayakan Aspek Teknis Usahatani Kopi Rakyat di Kabupaten Jember

Aspek teknis perkebunan kopi rakyat terdiri dari beberapa kriteria diantaranya kriteria penentuan lokasi, luasan produksi, penggunaan teknologi dan *layout* (proses) produksi serta kegiatan *on-farm* yang dilakukan petani kopi rakyat di Kabupaten Jember. Kriteria-kriteria tersebut merupakan kriteria yang diharapkan ada untuk mendukung dan memperlancar kegiatan perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Jember

Tabel 1. Kelayakan Teknis Usahatani Kopi Rakyat Berdasarkan Lokasi di Kabupaten Jember

Kriteria	Keterangan	Kondisi
Ketersediaan bahan baku dan pembantu	Ada	Mudah Didapat
Ketersediaan tenaga kerja langsung	Ada	Tidak Sesuai Kebutuhan
Ketersediaan sarana transportasi	Ada	Akses Sulit
Ketersediaan sarana telekomunikasi, air dan tenaga listrik	Ada	Kondisi Baik
Kedekatan letak pasar	Ada	Mudah diakses
Iklm dan keadaa tanah.	Ada	Sesuai
Kemungkinan pengembangan	Ada	Dapat Dikembangkan

Strategi kebijakan pemerintah	Ada	Mendukung
Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013		

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa secara aspek teknis untuk penentuan lokasi usahatani kopi rakyat yang ditinjau dari beberapa kriteria dapat dikatakan 'layak'. Lokasi yang digunakan untuk usahatani kopi rakyat telah memenuhi semua kriteria dari penentuan lokasi usahatani kopi. Terkait dengan layaknya lokasi maka terdapat peluang untuk pengembangan usahatani kopi rakyat di daerah tersebut.

Tabel 2. Kelayakan luasan produksi Usahatani Kopi Rakyat Berdasarkan Lokasi di Kabupaten Jember

Kriteria	Keterangan	Kondisi
Batasan permintaan.	Tidak Ada	Besarnya Jumlah Produksi
Tersedianya kapasitas mesin dibatasi kapasitas teknis atau kapasitas ekonomis.	Ada	Sesuai Penggunaan
Jumlah dan kemampuan tenaga kerja pengelolah proses produksi.	Tidak Ada	Tidak Terpenuhi
Kemampuan finansial dan manajemen.	Tidak Ada	Lemah
Kemungkinan perubahan teknologi produksi	Ada	Berpeluang

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat disimpulkan bahwa terkait aspek teknis untuk luasan produksi dapat dikatakan 'tidak layak' karena tenaga kerja yang dibutuhkan terkadang masih belum mencukupi dan kondisi manajemen dan finansial petani yang masih lemah. Hal ini perlu adanya bantuan dan pelatihan dari pihak luar terutama untuk menguatkan kondisi manajemn dan finansial petani.

Tabel 3. Kelayakan Teknis Usahatani Kopi Rakyat Berdasarkan Teknologi di Kabupaten Jember

Kriteria	Keterangan	Kondisi
Tersedianya pemasok	Ada	Terdapat Pasar
Tersedianya suku cadang	Ada	Mudah diperoleh
Kemampuan dan kualitas	Ada	Tradisonal
Taksiran umur kegunaan	Ada	Kondisi Rusak

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat disimpulkan bahwa secara aspek teknis untuk teknologi yang digunakan petani dapat dikatakan 'layak' karena semua kriteria terpenuhi. Hal yang perlu diperhatikan adalah alat yang digunakan diharapkan tidak hanya mampu membantu petani dalam berusahatani melainkan juga mampu membri tingkat efisiensi dalam bekerja supaya penyerpan tenaga kerja pada usahatni kopi rakyat lebih kecil.

Tabel 4. Kelayakan Teknis Usahatani Kopi Rakyat Berdasarkan Layout produksi di Kabupaten Jember

Kriteria	Keterangan	Kondisi
Adanya konsistensi teknologi produksi	Ada	Konsisten
Arus produk yang lancar penggunaan ruangan optimal	Tidak Ada	Terdapat hambatan
	Ada	Jarak Tanam Kopi yang sebagian besar sesuai
Meminimasi biaya produksi	Ada	Pengeluaran biaya Tenaga Kerja

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat disimpulkan bahwa untuk aspek teknis *layout* produksi usahatani kopi rakyat dapat dikatakan 'tidak layak' karena masih terdapat hambatan dalam alur produksinya yaitu terkait dengan kegiatan pemupukan tanaman kopi.

Tabel 5. Kelayakan Teknis Usahatani Kopi Rakyat Berdasarkan *on-farm* di Kabupaten Jember

Keterangan	Standar	Kondisi
Persiapan Lahan		
Pembuatan Lubang	Pembuatan Lubang Tanam Dan Pemukiman Awal	Pembuatan Lubang, Tidak Melakukan Pemupukan Awal
Penanaman Naungan Pemangkasan	Sesuai Dengan Kebutuhan	Sesuai Kebutuhan
Kasar	Diawal Setelah Panen	Diawal Setelah Panen
Sedang	Selama Masa Perawatan	Selama Masa Perawatan
Halus	Sebelum Masa Berbunga	Sebelum Masa Berbunga
Penyiangan	Sebulan Sekali	3 Kali Selama Semusim
Pemupukan	2 Kali Semusim	0-2 Kali Selama Semusim
Pembuatan lubang	Dilakukan	Dilakukan Dan Tidak Dilakukan
Pemberian pupuk	Pupuk Berimbang	Tidak Berimbang
Penyambungan	Minimal 2 Varietas	2 Sampai Lebih Varietas
Penyulaman	Akhir Musim Kemarau	Akhir Musim Kemarau
Pemanenan	Petik Merah	Petik Bubuk, Merah Dan Rajutan

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa secara aspek teknis untuk *on-farm* dapat dikatakan 'tidak layak'. Sebagian besar kegiatan dalam proses pemupukan tidak dilakukan yaitu terkait dengan pupuk yang diberikan harus berimbang teapi petani memberi pupuk pada tanaman kopi tergantung dengan kondisi modal dan ketersediaan pupuk di daerah tersebut. Pemupukan yang ahrus dilakukan dua kali sebagian besar petani melakukan pemupukan satu kali. Hal ini perlu diperhatikan bahwa petani bisa memperkecil kebutuhan pupuk dengan mengganti pupuk anorganik dengan pupuk organik.

Analisis Kelayakan Aspek Finansial Usahatani Kopi Rakyat di Kabupaten Jember

Kegiatan analisis *average rate of return* (ARR) memperhatikan kegiatan yang dalam melakukan investasi dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh setelah dipotong pajak pendapatan. Pajak pendapatan disini diisyaratkan dengan sistem *share* yang dilakukan petani dengan memberi sebagian hasil panennya pada pihak perhutani. Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah pergantian atau pembelian alat ataupun investasi yang dilakukan layak dilakukan atau tidak layak dilakukan.

Tabel 6. Nilai *Average Rate Of Return* Usahatani Kopi Rakyat per 1000 pohon di Kabupaten Jember

Keterangan	Nilai
Nilai Rata-Rata Investasi (Rp)	3.559.846,43
Nilai Rata-Rata Pendapatan Setelah Pajak (Rp)	6.669.620,23
ARR (%)	187,35

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Hasil dari analisis ini akan menunjukkan usahatani kopi rakyat dapat dilanjutkan atau tidak. Salah satu kriteria kelayakan finansial adalah *net present value* (NPV). Analisis NPV dari usaha tani kopi rakyat di Kabupaten Jember ini merupakan nilai sekarang (*present value*), dari selisih antara *benefit* (manfaat) dengan *cost* (biaya) pada *discount rate* yang ditentukan yang berlaku pada masa penelitian.

Tabel 7. Nilai *Net Present Value* Usahatani Kopi Rakyat per 1000 pohon di Kabupaten Jember

Keterangan	Nilai
<i>Discount rate</i> (%)	10,50
Total NPV (Rp)	12.177.566,27

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Analisis untuk efisiensi biaya dinyatakan dalam nilai uang sekarang atau masa penelitian. Pada pengukuran tingkat efisiensi biaya usahatani kopi rakyat Kabupaten Jember yaitu dengan membandingkan besarnya penerimaan total dan pengeluaran total pada tingkat suku bunga yang berlaku pada masa penelitian yaitu sebesar 10,50% pertahun. Perhitungan untuk efisiensi biaya dilakukan dua macam yaitu *Net B/C* dan *Gross B/C* dimana suatu usaha dikatakan layak apabila nilai kedua kriteria tersebut lebih dari satu bila lebih kecil dari satu maka dikatakan tidak layak. *Net B/C* digunakan untuk mengetahui efisiensi dari penggunaan biaya yang dikeluarkan terhadap besarnya pendapatan yang diperoleh petani.

Tabel 6. Nilai *Net B/C* Usahatani Kopi Rakyat per 1000 pohon di Kabupaten Jember

Keterangan	Nilai
Nilai Kumulatif NPV bernilai negatif (Rp)	49.950.839,02
Nilai Kumulatif NPV bernilai positif (Rp)	62.128.405,29
<i>Net B/C</i>	1,24

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Tabel 8. Nilai *Gross B/C* Usahatani Kopi Rakyat per 1000 pohon di Kabupaten Jember

Keterangan	Nilai
PV (B) (Rp)	82.496.486,72
PV (C) (Rp)	70.318.920,44
<i>Gross B/C</i>	1,17

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Kriteria *internal rate of return* (IRR) merupakan salah satu kriteria yang ada dalam analisis kelayakan yang biasanya digunakan untuk mengukur dan mengetahui tingkat suku bunga bank per tahun yang menyebabkan nilai *present value proceed* sama dengan *present value outley*. Pada keadaan tersebut nilai NPV sama dengan nol. Analisis IRR ini dapat mengetahui pengambilan keputusan investasi pada usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember. Pada masa penelitian tingkat suku bunga bank yang berlaku sebesar 10,50%. Nilai IRR dapat diperoleh dengan pertama harus mengetahui nilai *discount rate* yang memiliki nilai NPV positif paling mendekati nol dan nilai *discount rate* yang memiliki nilai NPV negatif yang mendekati nol.

Tabel 9. Nilai *Internal Rate of Return* Usahatani Kopi Rakyat per 1000 pohon di Kabupaten Jember

Keterangan	Nilai
Nilai NPV bernilai positif (Rp)	141.348,49
DF positif (%)	13,50
Nilai NPV bernilai negatif (Rp)	-203.775,71
DF negatif (%)	13,60
IRR	13,54

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Analisis *payback period* ini bertujuan untuk mengetahui seberapa lama waktu yang diperlukan untuk mampu mengembalikan biaya investasi yang dikeluarkan. *Payback period* ini nanti dibandingkan dengan nilai ekonomis suatu usaha tersebut. Pada usahatani kopi rakyat di

Kabupaten Jember dapat diketahui umur ekonomis dari usahatani tersebut adalah masa produktif dari tanaman kopi tersebut. Usia produktif untuk tanaman kopi selama 15 tahun, setelah tanaman kopi berusia lima belas tahun maka perlu adanya peremajaan dengan melakukan stek batang baru untuk disambung menjadi entres baru pada pohon tersebut supaya produksi kopi tetap stabil dan memberikan manfaat pada petani dengan memproleh keuntungan dalam usahatani kopi rakyat.

Tabel 10. Nilai Pay Back Period Usahatani Kopi Rakyat per 1000 pohon di Kabupaten Jember

Keterangan	Tahun ke-	Nilai
Net Benefit Kumulatif Negatif	7	-6.324.216,00
Net Benefit Kumulatif Positif	8	8.589.656,10
Perbandingan		0,42
#)Bulan (Perbandingan*12)		5,09
Hari {(#-3)*30}		2,66
NPV Kumulatif Negatif	11	-545.824,11
NPV Kumulatif Positif	12	4.125.090,19
Perbandingan		0,11
#)Bulan (Perbandingan*12)		1,29
Hari {(#-3)*30}		8,80

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

PEMBAHASAN

Analisis Kelayakan Aspek Teknis Usahatani Kopi Rakyat di Kabupaten Jember

1 Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi dari usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember terpenuhi keseluruhan. Bahan baku yang dibutuhkan seperti bibit dan pupuk mudah diperoleh. Terkait dengan bibit para petani bekerjasama dengan Puslit Kopi Kakao dalam pengadaan bibit bila terdapat jenis baru kopi. Ketersediaan pupuk mudah diperoleh karena di daerah penelitian terdapat kios yang menjual pupuk untuk kegiatan berusahatani kopi. Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan berusahatani tersedia namun pada kegiatan tertentu terjadi kekurangan tenaga kerja seperti pada kegiatan panen raya (petik merah). Sarana telekomunikasi, listrik dan air tersedia, namun untuk sarana transportasi dapat diakses oleh orang-orang tertentu karena kondisi jalan sulit untuk orang-orang yang tidak terbiasa.

Letak pasar untuk menjual hasil produksi perkebunan kopi dapat dijangkau karena di daerah tersebut terdapat pedagang besar yang mampu membeli dan menerima hasil produksi kopi rakyat milik petani. Beberapa daerah sudah bekerjasama dengan perusahaan eksportir kopi. Iklim sudah sesuai untuk perkebunan kopi sehingga tanaman kopi dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dimana lokasi untuk budidaya kopi rakyat pada dataran di atas 500 m di atas permukaan laut. Kemungkinan pengembangan dari kegiatan berusahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember sangat memungkinkan karena di Kabupaten Jember terdapat Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, hal ini yang akan mendukung perkembangan dari berusahatani kopi terkait dengan teknologi dan metode dalam berusahatani kopi. Kebijakan dari pemerintah sudah sangat mendukung terkait dengan kebebasan para petani untuk melakukan pengolahan lahan hutan produktif untuk ditanami kopi. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa secara aspek teknis untuk penentuan lokasi usahatani kopi rakyat yang ditinjau dari beberapa kriteria dapat dikatakan layak. Lokasi yang digunakan untuk usahatani kopi rakyat telah memenuhi semua kriteria dari penentuan lokasi

usahatani kopi. Terkait dengan layaknya lokasi maka terdapat peluang untuk pengembangan usahatani kopi rakyat di daerah tersebut

2 Luasan Produksi

Luasan produksi usahatani kopi rakyat dilihat dari batasan permintaan dari hasil perkebunan kopi tidak ada, artinya permintaan sesuai dengan besarnya kemampuan produksi kopi. Sebesar apapun produksinya para pedagang mampu membelinya. Batasan penggunaan mesin seperti sabit, cangkul dan lain-lainnya digunakan oleh petani sampai batas alat tersebut rusak, hal ini dilakukan untuk memperkecil biaya yang dikeluarkan untuk mengganti alat. Jumlah dan kemampuan tenaga kerja tidak dapat terpenuhi karena pada kegiatan tertentu dalam usahatani kopi rakyat membutuhkan tenaga kerja yang cukup besar salah satunya kegiatan pemanenan membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak dalam waktu yang singkat.

Para petani masih belum memiliki kemampuan yang kuat terkait dengan kondisi finansial hal ini ditandai dengan penggunaan pupuk yang rata-rata dilakukan sekali dalam semusim dan petani masih belum bisa melakukan manajemen yang baik terhadap kegiatan usahatani kopi dimana petani masih belum memperhitungkan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga terkait dengan biaya yang harus dikeluarkan, hal ini menggambarkan kondisi manajemen dan finansial petani masih lemah. Perubahan teknologi sangat memungkinkan karena di Kabupaten Jember terdapat Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, merupakan lembaga yang terus menerus melakukan penelitian untuk menemukan teknologi baru berupa bibit dan teknik dalam berbudidaya kopi guna pengembangan dari perkebunan kopi. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terkait aspek teknis untuk besarnya produksi dapat dikatakan tidak layak karena tenaga kerja yang dibutuhkan terkadang masih belum mencukupi dan kondisi manajemen dan finansial petani yang masih lemah. Hal ini perlu adanya bantuan dan pelatihan dari pihak luar terutama untuk menguatkan kondisi manajemen dan finansial petani.

3 Penggunaan Teknologi

Penggunaan Teknologi diketahui terkait dengan tersedianya pemasok dan suku cadang dari alat pertanian yang digunakan dalam berbudidaya kopi rakyat dapat diperoleh di pasar tradisional. Alat-alat yang digunakan berupa sabit, gergaji gunting dan cangkul. Alat-alat tradisional tersebut mudah untuk diperoleh. Apabila terjadi kerusakan pada alat-alat yang dimiliki petani, terkait dengan suku cadang dapat dibeli di pasar tradisional di daerah tersebut. Kemampuan dan kualitas yang diberikan oleh alat tersebut yaitu harus menggunakan tenaga kerja manusia dalam menggunakannya serta kualitas yang diberikan tergantung dari sumber daya manusia yang menggunakan. Alat-alat pertanian tersebut digunakan oleh petani sampai melewati nilai ekonomis dimana penggunaannya sampai kondisi alat tersebut rusak kerusakan dari alat-alat yang digunakan petani tergantung dari cara menggunakan dan perawatan yang diberikan pada alat tersebut, apabila terjadi kerusakan pada alat tersebut petani berusaha memperbaiki sendiri atau membeli suku cadangnya di pasar tradisional setempat. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa secara aspek teknis untuk teknologi yang digunakan petani tergolong layak karena semua kriteria terpenuhi. Hal yang perlu diperhatikan adalah alat yang digunakan diharapkan tidak hanya mampu membantu petani dalam berusahatani melainkan juga mampu memberi tingkat efisiensi dalam bekerja supaya penyerpan tenaga kerja pada usahatani kopi rakyat lebih kecil.

4 Layout Produksi

Layout produksi dilihat dari segi konsisten teknologi yang digunakan petani sudah mampu memperoleh teknologi yang sesuai dan dibutuhkan secara konsisten, artinya petani dalam tiap pertemuannya yang dilakukan selalu membahas cara atau teknologi baru untuk mengatasi permasalahan ataupun dalam kegiatan berusahatani kopi. Hal yang menjadi kendala terkait dengan alur produksi adalah sebagian besar petani kopi rakyat terhambat pada alur kegiatan pemupukan yang seharusnya dilakukan dua kali dalam semusim menjadi sekali dalam semusim. Penggunaan ruangan atau lahan perkebunan sebagian besar petani sudah mampu menentukan jarak optimal dari setiap pohon kopi,

hal ini dibuktikan dengan petani telah memiliki jarak tanam sendiri-sendiri dan sebagian sesuai dengan yang dianjurkan yaitu 2,5- 3 m dengan kondisi lahan hutan. Petani kopi rakyat juga mampu meminimalkan biaya yang dikeluarkan terkait dengan biaya tenaga kerja dengan melakukan sistem girikan atau saling membantu petani dengan petani lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk aspek teknis *layout* produksi usahatani kopi rakyat tergolong tidak layak karena masih terdapat hambatan dalam *layout* produksinya yaitu terkait dengan kegiatan pemupukan tanaman kopi.

5 Kegiatan *on-farm*

Persiapan lahan dilakukan pada lahan kosong perlu ditanami terlebih dahulu dengan tanaman yang akan menjadi tanaman naungan. Tanaman naungan ini nantinya akan berguna mengurangi intensitas sinar matahari yang mengenai pohon kopi secara langsung. Kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah membuat lubang yang nantinya akan ditanami tanaman kopi. Kegiatan pembuatan lubang ini dilakukan pada musim kemarau dimana tiap lubang harus diberi pupuk organik untuk menjadi pupuk awalnya. Penanaman kopi dilakukan pada waktu akhir musim kemarau atau awal musim hujan. Kegiatan yang berbeda dilakukan oleh petani rakyat yaitu dalam pemberian pupuk awal. Petani kopi rakyat jarang memberikan pupuk organik menjadi pupuk awal. Petani tidak memberikan pupuk awal karena petani kopi rakyat di Kabupaten Jember sebagian besar melakukan penanaman kopi di lahan milik perhutani yang masih sangat subur dan memiliki kandungan organik yang banyak. Ada pula petani yang tidak membuat lubang terlebih dahulu dalam melakukan penanaman tanaman kopi. Hal ini yang menyebabkan kopi kurang dapat tumbuh dengan baik karena akar yang berkembang dan tumbuh di dalam tanah mengalami kesulitan untuk menembus tanah karena tanahnya masih padat dan tidak adanya pemberian pupuk akan mempersulit tanaman yang masih berupa bibit untuk memperoleh makan ditambah dengan tanahnya tidak subur.

Tahap selanjutnya setelah penanaman adalah perawatan pada kegiatan perawatan tanaman kopi akan menentukan hasil buah kopi yang diperoleh nantinya. Tahapan perawatan selama masa belum menghasilkan yaitu penyiangan dan pemberian pupuk. Penyiangan dilakukan minimal sebulan sekali selama tanaman masih belum menghasilkan karena rumput cepat tumbuh dikarenakan pohon kopi masih belum tumbuh besar. Penyiangan diharapkan dilakukan secara manual dengan membersihkan menggunakan sabit ataupun alat pemotong rumput. Petani sudah melakukan penyiangan dengan cara manual dan dilakukan 3 kali dalam semusim. Sedangkan untuk pemupukan dilakukan dua kali yaitu awal penghujan dan juga akhir hujan. Kegiatan pemupukan dilakukan dengan pembuatan lubang pada sekitar tiap pohon kopi atau satu lubang di tengah-tengah dari tiap empat pohon kopi. Setelah pembuatan lubang baru diberi pupuk.

Kondisi usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember sedikit berbeda dengan anjuran-anjuran yang harus dilakukan, ada beberapa yang masih menggunakan obat-obatan untuk memberantas rumput-rumput liar di lahan kebun kopi mereka. Kegiatan pemupukan yang dilakukan oleh petani kopi rakyat di Kabupaten Jember tergolong sangat minim dimana masih ada petani yang tidak memberi pupuk dan juga memberi pemupukan satu kali pada tanaman kopinya. Petani kopi rakyat di Kabupaten Jember tidak melakukan pemupukan dikarenakan mereka merasa tanah yang mereka kelola masih subur, selain itu pemupukan dilakukan sekali dikarenakan terhambat dengan biaya yang harus dikeluarkan. Besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk biaya pemupukan tidak sesuai dengan modal yang dimiliki oleh petani kopi rakyat di Kabupaten Jember.

Tahap lainnya yaitu saat kopi sudah berumur tiga tahun, tanaman kopi diharapkan disambung dengan tanaman kopi yang varietasnya lebih baik dan juga dilakukan pemangkasan. Penyambungan dilakukan pada akhir musim kemarau. Hal ini dilakukan dengan harapan pada saat musim hujan tanaman sambungan dengan tanaman induk sudah dapat menyatu. Penyambungan dipilih pada batang yang kuat dan dalam satu lokasi tempat usahatani kebun kopi diharapkan minimal ada dua varietas

kopi yang mana nantinya akan membantu petani untuk memperoleh produksi yang stabil. Kegiatan pemangkasan dianjurkan dilakukan tiga kali yakni dengan pangkasan kasar yang dilakukan pada akhir panen, pangkasan sedang dilakukan selama masa perawatan dan pangkasan halus yang mana dilakukan sebelum kopi mulai berbunga. Pangkasan kasar ini akan menentukan cabang mana yang akan dirawat dan diharapkan berbuah pada musim panen. Kegiatan pemangkasan halus ini sangat membutuhkan keahlian khusus.

Petani kopi rakyat di Kabupaten Jember sudah melakukan penyambungan pada tanaman kopi mereka dan sampai lebih dari 2 varietas dalam satu lokasi kebunnya. Para petani kopi rakyat telah mampu melakukan penyambungan sendiri meskipun banyak tenaga kerja yang dibutuhkan dari luar untuk melakukan penyambungan dengan pembayaran sistem borongan, namun demikian petani kopi rakyat di Kabupaten Jember mampu melakukan penyambungan sendiri. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya petani kopi rakyat yang melakukan sambungan sendiri pada tanaman kopi mereka. Kegiatan pemangkasan adalah kegiatan yang hampir dilakukan setiap hari oleh para petani kopi rakyat. Petani kopi rakyat sudah mampu dan ahli dalam melakukan pemangkasan. Para petani kopi rakyat melakukan pemangkasan sudah tergolong tiga kali dalam semusim. Para petani sudah tergolong ahli dan terbiasa dalam melakukan pemangkasan halus dan penentuan cabang mana yang memiliki produksi tinggi yang akan memberikan hasil maksimal. Hal ini dibuktikan pada masa pemangkasan halus, sebagian besar para petani kopi rakyat di Kabupaten Jember melakukan sendiri tanpa menggunakan tenaga kerja luar.

Pemanenan adalah tahap akhir usahatani kopi, pada tahap pemanenan terdiri dari tiga tahap yang dikenal yaitu tahap petik bubuk, petik merah dan racutan. Tahap pemanenan ini diharapkan petani melakukan petik merah sesuai dengan anjuran dari Puslit Kopi dan Kakao supaya hasil memiliki nilai lebih tinggi. Petani kopi rakyat di Kabupaten Jember telah melakukan petik merah dan telah memahami keuntungan dari petik merah ini, tetapi pada kenyataannya para petani sebagian melakukan petik merah dan sebagian melakukan racutan di lahan kopi mereka. Para petani kopi rakyat pada awal panen melakukan petik bubuk dimana petik bubuk ini memetik buah kopi yang kebanyakan mengalami kerusakan untuk mencegah kerusakan menyebar sampai panen raya. Tahap pemanenan selanjutnya adalah tahap petik merah yakni para petani memilih buah yang kulitnya berwarna merah 80-100% bagian buah. Pemetikan dilakukan juga pada buah yang tidak merah keseluruhan dikarenakan para petani rakyat takut terjadi pembusukan pada buahnya apabila tidak segera dilakukan pemanenan. Tahap ketiga yaitu racutan yang merupakan kegiatan pemetikan semua buah kopi secara bersama-sama tanpa memilih warna dari buahnya. Pemanenan dilakukan tidak seluruhnya petik merah dikarenakan terkendala dengan waktu, juga terkendala dengan tenaga kerja yang dibutuhkan. Masa panen merupakan kegiatan yang membutuhkan tenaga kerja sangat besar dalam waktu yang bersamaan. Hal tersebut yang menjadi alasan para petani untuk memilih racutan dari pada melakukan petik merah.

Analisis Kelayakan Aspek Finansial Usahatani Kopi Rakyat di Kabupaten Jember

1 Analisis *Average Rate of Return* pada Usahatani Kopi Rakyat di Kabupaten Jember

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai investasi yang dilakukan petani kopi rakyat sebesar Rp 3.559.846,43 dengan rata-rata pendapatan selama 14 tahun sebesar Rp 6.669.620,23. Hasil perhitungan menunjukkan nilai ARR sebesar 187,35%. Nilai tersebut lebih besar dari *discount rate* yang berlaku pada masa penelitian hal ini menunjukkan bahwa dari segi investasi atau pergantian alat yang dilakukan petani kopi rakyat dalam budidaya kopi dapat dikatakan layak.

2 Analisis *Net Present Value* pada Usahatani Kopi Rakyat di Kabupaten Jember

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui nilai NPV sebesar Rp 12.177.566,27 dimana nilai NPV tersebut lebih besar dari nol. Nilai NPV pada *discount rate* 10,50% lebih besar dari nol dapat diketahui hasil analisis menunjukkan bahwa secara finansial usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember menguntungkan. Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani kopi rakyat layak untuk dilanjutkan. Nilai NPV lebih besar dari nol ini artinya usahatani kopi rakyat dapat memberi manfaat pada petani kopi rakyat di Kabupaten Jember. Nilai tersebut juga mengartikan bahwa dengan kondisi tingkat suku bunga yang berlaku pada masa penelitian yaitu sebesar 10,50% per tahun mampu memberi pendapatan petani kopi rakyat di Kabupaten Jember sebesar Rp 12.177.566,27. Berdasarkan penjelasan diatas, usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember layak untuk diteruskan karena masih mampu memberikan manfaat bagi petani kopi rakyat di Kabupaten Jember.

3 Analisis B/C Ratio pada Usahatani Kopi Rakyat di Kabupaten Jember

Berdasarkan Tabel 6 hasil perhitungan mengenai *net B/C* diperoleh dari membandingkan nilai NPV yang memiliki nilai positif dengan nilai NPV yang memiliki nilai negatif pada satu suku bunga selama periode tertentu. Pada kasus usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember nilai *net B/C* yang mana perhitungan diawali pada tahun ke-0 sampai dengan pada tahun ke-14 adalah lebih besar dari 1 yaitu 1,24. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kegiatan usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember tergolong layak dilanjutkan karena nilai *net B/C* lebih besar dari nol. Arti dari nilai *net B/C* sebesar 1,24 yaitu kegiatan usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember memberikan *benefit* atau manfaat pendapatan yang besar yaitu 1,24 kali lipat dari biaya yang dikeluarkan oleh petani kopi rakyat dalam usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember. Tabel 7 yang merupakan hasil perhitungan nilai *Gross B/C* yang untuk mengetahui efisiensi usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember dapat diperoleh dengan membandingkan *present value benefit* dengan *present value cost* pada tingkat suku bunga bank yang sama. Hasil perhitungan untuk nilai *Gross B/C* yaitu sebesar 1,17 yang mana nilai tersebut lebih besar dari satu. Hal ini dapat diartikan bahwa usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember layak untuk dilanjutkan dimana usahatani kopi rakyat tersebut memberikan penerimaan atau *benefit* kotor sebesar 1,17 kali lipat dari biaya yang dikeluarkan selama produksi kopi selama 14 tahun dengan kata lain keuntungan yang akan diperoleh sebesar 0,17 dari biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pada tingkat suku bunga 10,50% usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember layak diusahakan dari segi efisiensi biaya yang dikeluarkan pada saat melakukan usahatani kopi tergolong efisien karena nilai *Net B/C* dan *Gross B/C* lebih dari satu.

4 Analisis Internal Rate of Return pada Usahatani Kopi Rakyat di Kabupaten Jember

Berdasarkan Tabel 8 yang merupakan hasil perhitungan untuk menentukan nilai IRR, maka diperoleh nilai IRR untuk usahatani kopi rakyat Kabupaten Jember adalah sebesar 13,54% per tahun, yang diperoleh dari interpolasi *discount factor* 13,50% dengan nilai NPV sebesar Rp 200.889,13 dan *discount factor* 13,60% dengan nilai NPV sebesar Rp -146.293,08. Berdasarkan hasil analisis kelayakan yang dilakukan dapat diketahui bahwa nilai IRR dari usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember sebesar 13,54% lebih besar dari nilai tingkat suku bunga bank pada masa penelitian yaitu sebesar 10,50%. Nilai tersebut membuktikan dari segi penilaian kelayakan untuk IRR usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember masih tergolong layak dilanjutkan dan masih mampu mengembalikan pengeluaran yang dikeluarkan pada investasi yang digunakan pada awal melakukan usahatani sampai pada tingkat suku bunga yang berlaku mencapai 13,54% pertahun. Nilai IRR sebesar 13,54% mengartikan bahwa pada saat suku bunga memiliki nilai sebesar itu maka usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember tidak bisa memberikan manfaat kepada petani kopi rakyat di Kabupaten Jember.

5 Analisis Payback Period pada Usahatani Kopi Rakyat di Kabupaten Jember

Berdasarkan Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa masa *Payback period* untuk usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember dengan menggunakan nilai *Net Benefit* sekitar 7 tahunan hal ini dikarenakan pada tahun ke-8 nilai dari *Net Benefit* kumulatif sudah lebih besar dari nol atau bernilai positif. Bila dihitung secara cermat masa *Payback period* adalah 7 tahun 5 bulan 2 hari. Selain menggunakan nilai *Net benefit* juga bisa dianalisis dengan menggunakan nilai NPV kumulatif. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa masa *Payback period* untuk usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember sekitar 11 tahunan hal ini dikarenakan pada tahun ke-12 nilai dari NPV kumulatif sudah lebih besar dari nol atau bernilai positif. Bila dihitung secara cermat masa *Payback period* adalah 11 tahun 1 bulan 8 hari, hal ini memberikan pengertian bahwa petani kopi rakyat di Kabupaten Jember telah menikmati keuntungan dikarenakan rata-rata petani di Kabupaten Jember mulai berusaha kopi besar-besaran pada masa saat terdapat keputusan presiden RI yang menyatakan memperbolehkan penggunaan hutan untuk dikelola dan menjadi hutan produktif pada tahun 1999. Berawal dari tahun tersebut dapat disimpulkan sebagian besar para petani kopi rakyat di Kabupaten Jember telah memperoleh keuntungan dan merasakan manfaat. Berdasarkan masa *payback period* yang lebih cepat dari masa produktif tanaman kopi juga mengindikasikan modal yang dikeluarkan untuk investasi di awal usahatani kopi rakyat sudah kembali.

Bila *payback period* dibandingkan dengan usia produktif dari tanaman kopi masa pengembalian investasi tersebut masih tergolong layak karena masih lebih cepat masa pengembalian investasinya bila dibandingkan dengan usia produktif tanaman kopi. Hal ini membuktikan bahwa usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember layak untuk dilanjutkan. Hal lain yang menjadikan layak dalam segi pengembalian modal adalah kopi dapat diremajakan kembali dengan melakukan sambungan baru pada pohon kopi induk.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

(1) Aspek teknis terkait penentuan lokasi, luasan produksi, penggunaan teknologi dan *layout* produksi serta kegiatan *on-farm* kegiatan usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember dalam prakteknya sebagian besar sudah memenuhi standar minimal dari kegiatan usahatani kopi rakyat maka dapat dikatakan layak. (2) Usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember tergolong layak diusahakan dan dilanjutkan dalam segi finansial, hal ini diindikasikan dengan terpenuhinya kriteria kelayakan finansial yaitu ARR, NPV, IRR, *net B/C*, *gross B/C* dan PP. Nilai ARR melebihi *discount rate* berlaku yaitu sebesar 187,35%. Usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember memiliki nilai NPV sebesar Rp 12.177.566,27 yang nilainya lebih dari nol. Nilai untuk IRR dari usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember sebesar 13,54% nilai tersebut masih lebih besar dari suku bunga yang berlaku pada masa penelitian. Usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember memiliki nilai *net B/C* sebesar 1,24 dan *gross B/C* sebesar 1,17 nilai-nilai tersebut lebih dari satu. Masa produktif dari tanaman kopi adalah 15 tahun dan diketahui berdasarkan hasil perhitungan *payback period* dari usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember yaitu selama 11 tahun 1 bulan 8 hari dan jika menggunakan nilai *net benefit* yaitu selama 7 tahun 5 bulan 2 hari, masa ini lebih cepat dibandingkan masa produktif dari tanaman kopi. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember layak secara finansial.

Saran

Hambatan yang diperoleh dalam aspek teknis adalah pada *layout* produksi dan kegiatan *on-farm* terkait dengan daya beli pupuk. Pemerintah diharapkan mampu memberikan bantuan untuk menekan harga pupuk supaya petani kopi rakyat mampu menjangkau harga

tersebut dan mampu membudidayakan kopi rakyat sesuai dengan petunjuk yang dianjurkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih Ibu Titin Agustina, SP., MP. yang telah memberikan masukan dan saran, dan pihak-pihak terkait yang membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. Suku Bunga Dasar Kredit. 2014. Available from : <http://www.bi.go.id/id/perbankan/suku-bunga-dasar/Default.aspx>. [21 Februari 2014].
- Sucipto, Agus. 2010. Studi Kelayakan Bisnis. Malang: UIN-Maliki Press
- Sarwono, B. 2005. *Cara Budidaya yang Tepat, Efisien, Dan Ekonomis*. Jakarta: penebar swadaya.
- Suwarto, Yuke Octavianty. 2010. *Budi Daya 12 Tanaman Perkebunan Unggul* Jakarta: Penebar Swadaya.
- Yahmadi, Mudrig 2007. *Rangkaian Perkembangan dan Permasalahan Budidaya dan Pengolahan Kopi di Indonesia*. Surabaya: Bina Ilmu Offset.